



Analisis Naratif Film Budi Pekerti

Lyra Amelia^{1*}, Enjang Muhaemin¹, AS Haris Sumadiria¹

¹Jurusan Jurnalistik, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

*Email: lyramelia62@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alur cerita awal (*equilibrium*), alur cerita tengah (*gangguan/distruption*), dan alur cerita akhir (*new equilibrium*) film *Budi Pekerti*. Teori penelitian ini menggunakan teori narasi yang dikembangkan oleh Tzvetan Todorov. Narasi model Todorov terbagi menjadi tiga bagian yaitu alur awal, tengah, dan akhir. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis naratif. Karena metode analisis naratif tidak cukup hanya menganalisis teks. Teknik pengumpulan data secara primer dengan observasi film *Budi Pekerti* didukung data sekunder. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil narasi dilihat dari alur cerita pada film *Budi Pekerti* pada alur cerita awal (*equilibrium*) menunjukkan suasana tergesa-gesanya media dalam mengambil keputusan berdasarkan video yang diedit, sehingga menghasilkan liputan yang bias. Alur cerita tengah (*gangguan*) pada alur tengah cerita menekankan dampak negatif pelaporan sensasional terhadap privasi Prani. Alur akhir cerita menunjukkan adanya penyelesaian di mana Prani mulai membersihkan namanya, namun tindakan media masih meninggalkan stigma negatif.

Kata Kunci : Film *Budi Pekerti*, Analisis Naratif, Etika Jurnalistik, Tzvetan Todorov

ABSTRACT

This study aims to determine the initial storyline (equilibrium), middle storyline (distruption), and final storyline (new equilibrium) of Budi Pekerti movie. This research uses narrative theory developed by Tzvetan Todorov. Todorov's narrative model is divided into three parts, namely the initial, middle, and final plot. This research uses a qualitative approach with a narrative analysis method. Because the narrative analysis method is not enough to analyze the text. The data collection technique is primary by observing the Budi Pekerti movie supported by secondary data. The results of this study show that the results of the narrative seen from the storyline in the Budi Pekerti film in the initial storyline (equilibrium) show an atmosphere of media haste in making decisions based on edited videos, resulting in biased coverage. The middle storyline (disruption) in the middle storyline emphasizes the negative impact of sensational reporting on Prani's privacy. The final storyline shows a resolution in which Prani begins to clear her name, but the media's actions still leave a negative stigma.

PENDAHULUAN

Pengaruh media daring dalam penyebaran informasi telah menciptakan lingkungan informasi yang rentan terhadap penyebaran hoaks. Informasi anonim (*anonymous*) yang menguasai dunia digital telah mempermudah menciptakan dan menyebarkan konten yang tidak terverifikasi, sehingga sulit untuk membedakan antara informasi yang akurat dan informasi bohong (*hoax*). Hoaks didefinisikan sebagai informasi keliru yang tidak memiliki dasar sebuah fakta, informasi merupakan kompilasi dari beberapa data yang bersifat fakta. Hoaks bertujuan untuk membentuk persepsi, mengarahkan opini, bahkan seringkali sebagai tantangan bagi pengguna internet untuk membedakan fakta dan fiksi (Yonathan, 2020).

Media sosial saat ini didominasi oleh remaja yang aktif, mereka secara aktif terlibat dalam aktivitas berbagi (*share*), berdiskusi (berkomentar), dan memberikan kritik di media daring. Kebiasaan menyebarkan berita yang tidak pasti kebenarannya terus dilakukan dan melontarkan ujaran kebencian (*hate speech*) dapat memicu berita bohong (*hoax*). Menurut Haris Sumadiria (2014: 62-69), berita yang baik harus memenuhi tujuh syarat yaitu provokatif, singkat dan padat, relevan, fungsional, formal, representatif, dan merujuk pada bahasa baku.

Dari banyaknya kasus *cyber bullying* yang dipicu oleh video viral, Wregas terinspirasi untuk menuangkan fenomena tersebut dalam bentuk cerita dan skenario film. Film berfungsi sebagai media informasi yang dapat dengan mudah dan cepat diterima oleh masyarakat. Film sendiri merupakan salah satu media komunikasi massa yang menggunakan audiovisual untuk menyebarkan pesan dengan cepat dan mudah kepada khalayak luas. Kehidupan manusia sebagai entitas sosial tidak bisa dilepaskan dari komunikasi (Yasundari, 2016:208).

Film merupakan salah satu media yang dapat digunakan sebagai sarana penyampaian suatu informasi. Informasi yang disampaikan dapat berupa pesan, propaganda, sindiran dan lainnya. Film adalah fenomena sosial yang multitafsir (Majid, 2020). Film yang berisi pesan memiliki suatu keterkaitan dengan masyarakat terutama jika berisi pesan moral.

Masalah kehidupan di masyarakat telah ditampilkan dalam sejumlah film yang telah dirilis. Unsur pesan yang terkandung sering kali dapat memengaruhi pola pikir atau sudut pandang dari para penonton. Pesan yang disampaikan melalui suatu film dapat menjadi refleksi dari kehidupan keseharian manusia. Puspitasari (2021) menjelaskan pesan-pesan yang termuat pada setiap adegan

film akan memberikan kenangan dan kesan tersendiri bagi penonton. Salah satu film yang sedang hangat diperbincangkan saat ini adalah film *Budi Pekerti* karya Wregs Bhanuteja.

Film yang Wregas tulis berjudul *Budi Pekerti*, menuangkan kisah pertikaian antara Bu Prani (Sha Ine Febriyanti) seorang guru bimbingan konseling di sebuah sekolah menengah pertama di Yogyakarta, dengan salah satu pengunjung di sebuah pasar. Tampaknya pengunjung lain merekam konflik ini tanpa sepengetahuan Bu Prani, rekaman tersebut dengan cepat menjadi *viral* di media sosial hingga berujung dihujat oleh warganet hingga kehidupannya terancam. Dalam situasi ini, masyarakat dapat berperan menjadi media lantaran panggung bernama media sosial, kepentingan lain adalah klik dan viralitas. Individu berusaha untuk bertindak sebagai pahlawan, terlihat berjuang untuk suatu tujuan namun tak menyadari gambaran akibat yang lebih besar.

Film *Budi Pekerti* ini menceritakan realitas kehidupan bermedia sosial dalam menyebarkan informasi dan konten viral. Pemeran utama dalam film ini diantaranya Sha Ine Febriyanti memerankan Bu Prani, Dwi Sasono memerankan Pak Didit, Angga Yunanda memerankan Muklas, Prilly Latuconsina memerankan Tita. Melalui film ini, masyarakat dapat merasakan suasana yang tentunya sering terjadi di sekitar lingkungan. Agar dapat menemukan suatu penjelasan mengenai film *Budi Pekerti* maka perlu dilakukan suatu penelitian agar memahami pesan yang dimaksudkan pada film. Pesan tersebut dikemas dalam bahasa yang dipakai dalam keseharian. Apabila mengesampingkan bahasa dapat menciptakan kesalahpahaman karena setiap oran akan sulit untuk memahami (Azizirrohman, dkk., 2020).

Penelitian ini menggunakan lima penelitian terdahulu diantaranya, pertama, penelitian yang dilakukan oleh Reza Armanda (2019) dengan judul penelitian Analisis Naratif Idealisme Wartawan dalam Film *Moammar Emka's Jakarta Undercover*, menganalisis pada Sembilan prinsip jurnalisisme menurut Bill Kovach penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis narasi. Penelitian ini menunjukkan dilema seorang wartawan tidak memiliki pendirian yang kuat, berujung pada pelanggaran kode etik yang berlaku, pelanggaran seperti merahasiakan identitas pada narasumber dan tidak menghormati ketentuan embargo.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Yenny Aulia dan Mutia Rahmi Pratiwi (2020) dengan judul Analisis Naratif sebagai Kajian Teks Pada Film, menganalisis pada visualisasi dampak traumatic pada film *27 Steps of May* melalui komunikasi non-verbal. Hasil temuan menunjukkan lima struktur narasi, yaitu: kondisi awal, kondisi keseimbangan, keteraturan, gangguan (*disruption*) terhadap keseimbangan, kesadaran terjadi gangguan, upaya untuk memperbaiki gangguan,

pemulihan keseimbangan, menciptakan keteraturan kembali.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Sarah Auziah (2021) dengan judul Analisis Naratif Peran Ayah dalam Film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* (Analisis Model Tzvetan Todorov), memfokuskan pada peran ayah dalam film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini*. temuan dalam penelitian menunjukkan konsep peran ayah, yaitu a) melindungi, b) selalu menyediakan waktu untuk anak, c) *provider* (penyedia dan pemberi fasilitas), d) *resource* (mendukung keberhasilan), e) aktivitas bersama, f) *decision maker* (pembuat keputusan), g) *monitor and disciplinary* (memberi pengawasan terhadap anak), h) pemberi perasaan aman bagi anggota keluarganya.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Dewi, dkk. (2022) dengan judul penelitian Representasi Etika Jurnalistik pada Film *Escaping The Madhouse: The Nellie Bly Story* Menggunakan Analisis Naratif Tzvetan Todorov, memfokuskan pada representasi etika jurnalistik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa film ini mendapatkan 6 dimana 3 tidak ada pelanggaran etika jurnalistik dan 3 dimana terdapat pelanggaran kode etik jurnalistik. representasi etika jurnalistik tahap awal dilihat dari aspek verba (modus dan sudut pandang), sintaksis (kronologis), tahap akhir dilihat dari aspek sintaksis (kronologis).

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Ilyas Noerwansyah (2022) dengan judul Analisis Naratif Idealisme Wartawan dalam Film *Moammar Emka's Jakarta Undercover*, menganalisis pada alur narasi cerita dan teknik wawancara yang dilakukan aktor wartawan dalam mengungkap sebuah informasi dengan pendekatan investigasi. Hasil temuan menunjukkan dilema seorang wartawan saat tidak memiliki pendirian yang kuat berujung pada pelanggaran kode etik yang berlaku. Pelanggaran seperti merahasiakan identitas pada narasumber dan tidak menghormati ketentuan embargo.

Penelitian ini tidak menetapkan lokasi penelitian, karena penelitian ini menganalisis unsur naratif terhadap sebuah film yaitu film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja. Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui alur cerita awal (*equilibrium*), alur cerita tengah (gangguan), dan alur cerita akhir (*new equilibrium*). Metode penelitian ini menggunakan metode analisis naratif model Tzvetan Todorov dengan pendekatan kualitatif. Metode ini dipilih untuk digunakan menganalisis adegan atau *scene* konten hoaks di dalam film *Budi Pekerti* ketika melakukan proses pengungkapan kebenaran.

LANDASAN TEORITIS

Landasan teoritis pada penelitian ini mengacu pada konsep fungsi dan pengaruh film, penerapan dramaturgi dalam film, etika jurnalistik, dan analisis naratif model Tzvetan Todorov. Todorov melihat gagasan mengenai struktur dari suatu

narasi. Menurut Todorov (dalam Eriyanto, 2013:46) cerita merupakan apa yang diucapkan, bersama dengan hubungan sebab-akibat antara suatu peristiwa dengan motif, plot, dan urutan kronologinya.

Dalam *kamus besar Bahasa Indonesia* (KBBI) film merupakan pita seluloid berfungsi sebagai media untuk merekam dan menampilkan sebuah gambar. Dalam jurnal Alfathoni dan Manesah (2020:2) film digambarkan sebagai sebuah drama atau cerita yang merepresentasikan kehidupan. Dibandingkan dengan media lain, film telah berkembang menjadi media yang sangat signifikan. Format yang menarik, film sangat efektif untuk menjaga penonton agar tidak bosan dan membantu mereka menyimpan lebih banyak informasi. Secara umum, film terdapat dua unsur, yaitu unsur narasi dan unsur sinematik. Unsur naratif ialah materi itu sendiri, sedangkan unsur sinematik adalah gaya pengolahan konten.

Film sebagai seni visual dalam komunikasi massa dalam kehidupan trendi memiliki pengaruh besar pada masyarakat sebab kemampuannya untuk menjangkau berbagai macam segmen sosial. Film memiliki tujuan utama yaitu untuk memberi informasi, mendidik, dan membujuk. Dalam fungsi informasi, film berfungsi sebagai informasi dalam menyampaikan pesan dan menjelaskan ide serta filosofi pembuatnya. Di antara semua media film merupakan media yang menggunakan orang, tempat, dan peristiwa nyata untuk menyampaikan tema (Vera, 2016).

Pada fungsi edukatif, film menyampaikan pesan informasi dan pengetahuan yang bermanfaat bagi individu, masyarakat, dan bangsa secara keseluruhan. Film juga dapat memberikan ilmu dengan menggambarkan karir, filosofi, orang atau peristiwa bersejarah maupun dengan cara lain. Film dianggap persuasif jika pernyataannya didukung oleh bukti serta fakta dan dimaksudkan untuk menyakinkan penonton yang melihat film tersebut. Film dapat menggunakan topik, argument, ajakan, dan penegasan ulang sebagai citra persuasif.

Jenis dalam film saat ini sangat beragam, terlihat dari cara film yang menampilkan karakter tertentu memunculkan pengelompokan sendiri yaitu: a. Film Cerita (Fiksi) adalah film yang didasarkan pada karakter yang ditulis atau diperankan oleh aktor atau aktris. Film fiksi dengan alur cerita biasanya bersifat komersial. Film komersial didefinisikan sebagai film yang diputar di bioskop dengan harga tertentu. Artinya, untuk menonton film di bioskop, penonton harus terlebih dahulu membeli tiket. Serupa dengan ini, beberapa sponsor iklan juga mendanai pemutaran film ketika ditayangkan di televisi. b. Film Non Cerita (Nonfiksi). Film yang mengambil kenyataannya sebagai subjek. Ada dua kategori dalam film nonfiksi seperti: 1) Film faktual merupakan film yang menunjukkan peristiwa atau fakta kehidupan nyata sebagaimana adanya, dengan kamera yang

hanya mengabadikan momen tersebut. Saat ini, film faktual disebut sebagai berita (*news*) yang menekankan aspek pelaporan dari sebuah kejadian nyata. 2) Film Dokumenter adalah film yang berfungsi sebagai dokumentasi dari sebuah peristiwa sejarah atau aspek seni budaya yang mempunyai makna khusus.

Efek adalah perubahan dalam diri *audience* yang disebabkan oleh pesan media. Menurut David Berlo, efek atau perubahan berada di bawah kategori perilaku nyata, sikap, dan pengetahuan. Secara umum, perubahan dalam pengetahuan terjadi sebelum perubahan perilaku, dan perubahan sikap terjadi sebelum perubahan perilaku. Respons audiens, yang digunakan sebagai umpan balik, memungkinkan untuk mengetahui dampak. Masukan ini berfungsi sebagai cara untuk menentukan dampak.

Erving Goffman dalam jurnal Rorong (2018) dramaturgi merupakan pandangan tentang kehidupan sosial sebagai rangkaian pertunjukkan drama dalam sebuah pentas. Asumsi Goffman ketika orang-orang berusaha untuk memproyeksi versi diri mereka yang dapat diterima ketika berinteraksi satu sama lain. Pengelolaan pesan (*impression management*) adalah proses para aktor membuat kesan tertentu dalam konteks untuk mencapai tujuan tertentu.

Dalam pembuatan film dramaturgi sangat penting, pada dasarnya film *menangkap* kehidupan nyata melalui serangkaian peristiwa dan interaksi antara individu atau karakter yang membangun sebuah drama dan diantisipasi untuk menghasilkan tangga dramatis. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi dramaturgi dan harus diperhitungkan, khususnya dalam film, yaitu 1) cerita/*scenario*, 2) *type of shot*, 3) *cutting/editing*, 4) pendalaman karakter oleh aktor, 5) ekspresi, 6) gestur, dan 7) dialog.

Pada penulisan skenario harus memahami definisi dan tujuan skenario film. Dalam pengertian teknis, memproduksi skenario untuk film sangat berbeda dengan menulis novel dan cerita pendek. Dalam *kamus besar Bahasa Indonesia* (KBBI), skenario merupakan naskah terperinci yang menguraikan drama atau film adegan demi adegan. Skenario tidak hanya bertindak sebagai panduan produksi, tetapi memberikan dasar untuk pemahaman bersama antara produser dan kru film. Skenario juga dapat mengurangi ambiguitas serta memberikan kerangka kerja untuk perencanaan yang jelas.

Menurut Staton dalam jurnal Nurgiyantoro (2013) alur merupakan struktur cerita yang berisi urutan kejadian atas dasar hubungan sebab akibat. Fungsi alur sebagai menciptakan keutuhan dalam menyusun peristiwa ke dalam sebuah awal, tengah, dan akhir. Hal ini menunjukkan struktur alur memainkan fungsi yang penting serta perlu dipertahankan sesuai dengan keinginan penulis. Unsur alur terbagi menjadi 3 bagian yaitu peristiwa, konflik dan klimaks.

Dalam film, etika jurnalistik mengacu pada prinsip-prinsip moral dan

profesionalisme yang harus diikuti oleh jurnalis dalam melaporkan sebuah berita. Meski film merupakan karya fiksi, namun banyak film yang menyorot profesi jurnalistik dan mengeksplorasi dilema etis yang dihadapi oleh wartawan dalam menjalankan tugas.

Prinsip etika jurnalistik yang sering muncul dalam film, seperti 1) ketepatan dan kebenaran, dalam prinsip ini wartawan diharapkan untuk melaporkan fakta dengan akurat dan tidak memutarbalikkan informasi. 2) Kehormatan dan integritas, menolak suap atau hadiah yang dapat mempengaruhi objektivitas serta menjaga independensi dari kepentingan politisi maupun korporat, 3) penghormatan privasi dan wibawa, dalam prinsip ini wartawan diharapkan untuk menghormati privasi individu serta menghindari sensasionalisme yang tidak pantas. 4) Keseimbangan dan keadilan, menyajikan berita secara seimbang dan adil, memberikan suara kepada semua pihak yang terlibat dalam suatu masalah, serta menghindari prasangka atau pandangan yang tidak seimbang. 5) Transparansi dan akuntabilitas, wartawan bersikap transparan tentang sumber informasi serta bertanggung jawab atas konten yang dipublikasikan.

Kode etik jurnalistik merupakan aturan perilaku dan pertimbangan moral yang dianut oleh media pers dalam melaksanakan tugas jurnalistik (Muslimin, 2022:18). Kode etik juga harus memandu jurnalis dalam masyarakat yang demokratis dan terbuka. Untuk itu jurnalistik membutuhkan kode etik dengan fungsi seperti: 1) memberi informasi publik tentang fakta dan kejadian yang penting bagi khalayak, 2) menjamin kebebasan aliran informasi yang penting bagi kelahiran dan kelangsungan demokrasi, 3) menyediakan forum untuk pandangan yang beragam, 4) sebagai pengawas pemerintah dan institusi lain untuk memberi tahu publik jika ada tanda-tanda tindakan yang salah, 5) mendukung perubahan demi kepentingan publik, dan 6) mencari kebenaran dengan komitmen yang tegas (Rolnicki dalam Muslimin, 2022:19).

Dalam buku *Jurnalisme Warga* karya Darajat Wibawa (2020:98) etika pers adalah etika yang terlibat dalam kegiatan pers, berbeda filsafat di bidang moral pers, mengenai kewajiban pers, baik dan buruknya pers, dan berbicara oleh pers yang mengatur tingkah laku. Pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers, Pasal 3 (1) di mana pers nasional mempunyai fungsi jurnalistik sebagai media informasi, pendidikan, hiburan, dan kontrol sosial.

Menurut Tom E. Rolnicki dalam Muslimin (2022:19) dalam bukunya *Schoulastic Journalism* terdapat keuntungan dalam menerapkan kode etik jurnalistik, sebagai berikut. 1) Kode etik membantu membangun pemahaman profesionalisme bagi insan pers yang bekerja untuk suatu organisasi berita atau

bagi para insan pers pada umumnya. 2) Kepatuhan pada kode etik akan menciptakan kredibilitas di mata pembaca sehingga khalayak akan percaya pada apa yang disajikan oleh suatu media massa. 3) Kode etik memberikan ukuran yang seragam untuk mengatasi masalah (*problem*) dalam pengumpulan berita. Karya jurnalistik insan pers dipengaruhi oleh pelatihan serta nilai-nilai yang dimiliki.

Lembaga pers yang juga sebagai media jurnalistik, yaitu lembaga penyiaran yang terdiri dari televisi dan radio memiliki fungsi jurnalistik berupa informasi yang ditujukan untuk kepentingan publik berdasarkan aturan yang berlaku (Latief, 2021:12). Fungsi utama dari kode etik jurnalistik dalam film sendiri adalah untuk menggambarkan prinsip-prinsip moral dan profesionalisme yang dimiliki oleh wartawan dalam melaporkan berita, serta untuk menyoroti dilema etis yang sering dihadapi dalam dunia jurnalistik. Penerapan kode etik ini dalam film memungkinkan khalayak penonton untuk memahami kompleksitas dan tantangan yang dihadapi oleh wartawan serta untuk merenungkan konsekuensi dari keputusan etis atau tidak etis yang mereka buat.

Analisis naratif menentukan narasi dengan disadari atau tidak, menyusun narasi berdasarkan tahapan atau struktur yang berguna untuk menganalisis sebuah narasi yang komprehensif. Narasi berkaitan dengan upaya untuk memberitahu sesuatu peristiwa, yang dimana peristiwa tersebut adalah peristiwa yang mempunyai rangkaian atau urutan peristiwa. Teori narasi meneliti konvensi serta perangkat yang ditemukan dalam cerita (Eriyanto, 2013:1).

Unsur dari sebuah narasi berupa plot, karakter, dan latar. Oleh karena itu, unsur perbuatan atau tindakan merupakan unsur penting sebuah narasi. Analisis narasi adalah proses menceritakan atau membangun sebuah cerita dengan menggunakan plot, karakter, sudut pandang, dan elemen lainnya. Hal ini dapat diterapkan pada cerita fiksi maupun nonfiksi.

Todorov melihat suatu gagasan mengenai struktur dari narasi. Gagasan Todorov menarik karena melihat teks yang mempunyai susunan atau struktur tertentu. Menurut Todorov cerita adalah apa yang diucapkan, bersama dengan hubungan sebab-akibat antara suatu peristiwa dengan motif, plot, dan urutan kronologinya (Eriyanto, 2013:46).

Todorov juga menyatakan bahwa suatu narasi mempunyai tiga tingkatan yang dimulai dari keadaan seimbang yang kemudian terganggu oleh munculnya kekuatan jahat dan mengakhiri gangguan untuk mengembalikan keseimbangan (*equilibrium*). Teori Todorov terdengar seperti klise bahwa cerita memiliki awal, tengah, dan akhir. Namun, keseimbangan menandai suatu keadaan dalam sebuah cara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film *Budi Pekerti* resmi tayang di Indonesia pada 2 November 2023, diproduksi oleh Rekata Studio dan Kaininga Pictures. Film ini disutradarai oleh Wregas Bhanuteja dan dibintangi oleh tokoh besar pemeran di Indonesia seperti Sha Ine Febriyanti, Dwi Sasono, Angga Yunanda, Prilly Latuconsina, dan Omara Esteghlal. Sebelum rilis di Indonesia, film *Budi Pekerti* tayang perdana pada 9 September 2023 di *Festival Film Toronto*.

Alur Awal Film *Budi Pekerti*

Alur awal merupakan bagian pendahuluan pada film sebagai acuan bagi penonton untuk mengikuti alur-alur berikutnya. Menurut Todorov secara umum naratif diawali dengan adanya situasi normal, teratur serta seimbang yang disebut *equilibrium* (keseimbangan).

Di awal *frame* ditampilkan aktivitas sehari-hari seorang guru dalam mengajar jarak jauh di kota Yogyakarta dengan latar pandemi *Covid-19*. Digambarkan suasana mengajar melalui media *zoom* yang dapat dilakukan dalam kondisi apapun dan dimana pun. Tokoh tersebut adalah Prani, seorang guru bimbingan konseling (BK) yang sedang mengajar dan memberi sebuah “refleksi” atau hukuman pada salah satu siswanya.

Kemudian beralih pada adegan di klinik psikolog, di mana Prani sedang menunggu hasil perkembangan suaminya, Didit. Diketahui Didit mengalami stress yang merujuk pada bipolar. Gangguan bipolar merupakan gangguan mental yang ditandai dengan adanya perubahan perasaan atau *mood* yang meningkat dengan signifikan (mania) serta kemudian dapat turun ke titik terendah (depresif) (Gunawan, 2020). Di tengah-tengah melakukan pembayaran administrasi, Prani bertemu secara tidak sengaja dengan alumni murid yaitu Gora.

Gora sempat menjadi seorang videografer di salah satu media *online* yaitu Gaung Tinta, sebuah media *online* yang meliput berita secara ringan (*softnews*). *Softnews* merupakan jenis berita ringan yang lebih menekankan pada sisi *human interest*, tanpa adanya keterikatan waktu (*timeless*), lebih berfokus pada sisi menarik atau hal unik dari sebuah peristiwa (Nina dan Triyanto dalam Erwan, dkk. 2023).



Sumber: film "Budi Pekerti"

Gambar 1. Adegan Perselihan Prani dengan Sapto

Pada gambar 1 terjadi perkelahian diakibatkan oleh Prani menegur terhadap perbuatan menyerobot antrian yang dilakukan oleh Sapto di pasar Yogyakarta. Namun Sapto membantah perkataan Prani yang sudah menuduhnya. Sapto mengaku bahwa ia menitipkan pesanan kue putu itu pada saudaranya, tidak dengan Prani yang menepis bantahan itu kalau ia melihat kejadiannya secara langsung.

Karena merasa kesal atas kejadian yang menimpa Prani karena Sapto, Mbok Rahayu menawarkan untuk didahulukan antrian pesannya sebagai permintaan maaf. Tanpa disadari kejadian tersebut terekam oleh pengunjung lain dan diunggah pada media sosial. Hal ini menjadi titik awal dari sebuah petaka bagi Prani. Video yang direkam sengaja dipotong dan diedit sedemikian rupa sehingga memberikan kesan yang sangat berbeda dari kejadian sebenarnya.

Pengambilan sudut gambar yang kurang jelas semakin memperkuat kesalahpahaman publik. Dalam hitungan jam, video tersebut menyebar dengan cepat di berbagai *platform* media sosial. Tagar-tagar yang menuding Prani sebagai pelaku tindakan tidak terpuji pun bermunculan.

Awal perjuangan Prani untuk menjadi wakil kepala kesiswaan dimulai dari pemberitaan bahwa Prani terlibat dalam sebuah video yang menjadi *trending* di dunia maya. Hal yang sebenarnya terjadi adalah Prani hanya menegur seorang pembeli kue putu yang dianggap menyerobot antrian dengan memberikan nomor antrian kepada orang lain yang sudah datang terlebih dahulu. Namun *framing* di media sosial, Prani seolah kehilangan kendali diri dan mengucapkan kata-kata yang tidak pantas diucapkan oleh seorang guru. Penyampaian informasi yang tidak jelas kredibilitasnya menyebabkan massa melakukan ujaran kebencian (*hate speech*) pada subjek tersebut (Rahmadhany, dkk., 2021).

Setelah kejadian tersebut Prani melakukan klarifikasi di akun sosial mediana. Penggunaan media daring merupakan cara efektif karena lebih mudah serta fleksibel (Winingsih, dkk., 2022). Prani menjelaskan dalam video tersebut bahwa ada pelanggan yang menyerobot antrian dan kata yang Prani ucapkan yang sebenarnya bukanlah kata umpatan berupa *asu i* melainkan frasa *ah sumi*

(kelamaan).

Alur Tengah Film *Budi Pekerti*

Alur tengah cerita berisi rangkaian tahapan yang membentuk seluruh proses narasi. Bagian ini merupakan pengembangan dari situasi pada alur awal, terlepas dari apa yang diserahkan dalam prosesnya, jika dia menemukan sesuatu yang akan mempengaruhi masyarakat secara keseluruhan. Sesuatu yang dipublikasikan namun dilarang untuk diberitakan.



Sumber: film "Budi Pekerti"

Gambar 2. Liputan Media Gaung Tinta

Pada gambar 2 menunjukkan media *online*, Gaung Tinta melihat potensi berita yang menarik. Mereka mulai meliput peristiwa ini lebih intensif. Berita yang disajikan secara sensasional dan bernada negatif. Wartawan atau jurnalistik tidak beritikad buruk yang memiliki niat sengaja dan semata-mata untuk menimbulkan kerugian pihak lain.

Setelah melihat informasi dari Gaung Tinta, Prani dan kedua anaknya merasa bahwa informasi yang disampaikan oleh media tersebut didasarkan pada opini yang sembarangan, yang merugikan mereka. Untuk memastikan kejadian dari berita tersebut, Prani dan Tita mengunjungi rumah Mbok Rahayu.

Meski anak Mbok Rahayu menolak karena tidak ingin adanya wawancara, namun akhirnya mereka diizinkan untuk bertemu Mbok Rahayu. Hal lain dengan Tita yang tetap melakukan wawancara dengan Mbok Rahayu secara tersembunyi. Tindakan Tita dalam mengumpulkan informasi ini melanggar etika, karena ia melakukannya tanpa persetujuan dari keluarga dan hanya atas izin Mbok Rahayu.

Video klarifikasi yang Prani buat ramai dan bahkan sampai ke beranda pelanggan yang dimaksud Pani. Pelanggan bapak-bapak tersebut kemudian melayangkan somasi pada Prani dan apabila tuntutan tidak terpenuhi, bapak tersebut akan menempuh jalur hukum karena dirasa telah membuat nama baiknya tercemar.

Titik ini menjadi sebuah yang sangat mengejutkan bagi keluarga Prani. Usaha yang mereka dirikan untuk menghidupi keluarga mulai goyah. Muklas yang dikenal sebagai *influencer animal*, membagikan kondisi psikologis melalui tingkah laku hewan dinilai hanya omong kosong belaka. Muklas bahkan sempat menolak untuk mengakui bahwa video klarifikasi yang viral bukannya ibunya. Dalam sebuah *scene*, dia bahkan sempat melakukan tindakan di luar nalar ketika menyiramkan air panas kepada Prani dan kakaknya ketika sedang mencari ayahnya yang menghilang.

Berbagai permasalahan terus menimpa keluarga Prani, berusaha untuk menjelaskan kebenaran, namun suara mereka tenggelam oleh derasnya arus informasi negatif di media. Secercah asa ketika ikatan alumni sekolah yang kagum akan cara mengajar Prani bersedia memberikan dukungan serta melindungi Prani dari ancaman. Salah satu alumni tersebut ada yang bekerja di suatu lembaga hukum. Para alumni ini membagikan hasil refleksi yang pernah mereka dapatkan dari Prani ke media sosial mereka masing-masing. Gerakan ini mulai ramai dan membuat posisi Prani sedikit lebih nyaman.

Masalah kembali muncul ketika terdapat satu unggahan refleksi alumni berupa tugas yang pernah dilakukan adalah dengan menjadi tukang gali kubur. Pada usia sekolah menengah pertama, seorang siswa telah dibebani pekerjaan yang demikian walaupun dengan tujuan yang baik. Situasi dari berita mengenai video Gora dipergunakan Gaung Tinta untuk membahas kelayakan pendidikan dengan mengundang pakar kejiwaan.

Alur Akhir Film *Budi Pekerti*

Pemulihan dari alur cerita tengah terjadi pada alur akhir. Pada tahap ini konflik yang muncul selama proses perkembangan telah diselesaikan atau benang merah dari masalah tersebut ditemukan. Namun tidak menutup kemungkinan untuk menambahkan adegan baru yang akan digunakan untuk memperkenalkan adegan baru dalam sekuel film yang akan datang, atau dibiarkan tidak diubah sehingga penonton dapat menarik kesimpulan sendiri.

Band Amuk Tanah menerima teguran atas video yang mereka buat mengenai Mbok Rahayu. Meskipun Tita sudah meminta izin kepada Mbok Rahayu, namun keluarga tetap meminta agar video tersebut dihilangkan dari media sosial mereka. Kemudian mereka membuat video permintaan maaf serta mengumumkan bahwa Tita tidak lagi menjadi bagian dari band tersebut.

Para alumni termasuk anggota LBH yang sebelumnya solid menjadi berubah haluan dari Prani. Prani mendatangi kediaman Uli untuk meminta bantuan terkait kesalahpahaman di sekolah dan di media sosial mengenai unggahan refleksi yang dibagikan oleh Gora. Uli yang merasa kecewa karena Prani tidak menceritakan tentang refleksi yang diberikan kepada Gora sejak

awal.



Sumber: film “Budi Pekerti”

Gambar 3. Adegan Anggota LSM Klarifikasi

Dalam gambar 3, Uli anggota LSM Koalisi Akal Pikir membuat video klarifikasi dan permintaan maaf mengenai video liputan tentang Prani serta menghapus video tersebut. Mereka menyesal tidak melakukan riset terlebih dahulu, sebab mereka tidak mendukung bentuk pendidikan apa pun yang tidak sesuai dengan umur.

Prani berupaya menemui Gora untuk memastikan hal yang sebenarnya terjadi. Memang benar bahwa Gora sering menemui psikiater dalam film ini, bahkan psikiater yang sama dengan Didit. Melalui bantuan sang psikiater, Prani dapat menemui Gora. Kemudian Gora berterus terang bahwa refleksi yang diberikan Prani ketika masih sekolah berhasil bagi dirinya. Gora bahkan tidak memiliki dendam sama sekali namun dia menjadi memiliki kebiasaan yang aneh berupa merasa nyaman dengan kuburan. Hal inilah yang membuatnya sering datang ke psikiater.

Gora berusaha menyakinkan Prani bahwa video mengenai dirinya di media sosial telah banyak dibelokkan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Munculnya berita bohong ini menjadi salah satu dampak yang telah dimanfaatkan oleh manusia (Nur Shabrina & Setiawan, 2022). Berita tersebut telah dlebih-lebihkan dan telah diberi *framing* tertentu oleh penulis sehingga menimbulkan efek sensasional (Benmetan & Setyowibowo, 2021). Industri media tersebut memberikan dampak yang kuat terkait suatu fenomena (Amarilisya, 2020).

Gora bersedia untuk menjelaskan kepada pihak sekolah dan dinas yang menaungi Prani untuk meringankan beban Prani. Masalah kembali muncul ketika di sekolah. Gora memang dibutuhkan untuk memberikan keterangan namun tidak secara visual direkam. Gora dibebani untuk membuat pernyataan jika harus direkam.

Kepala sekolah mendesak Gora untuk membuat video klarifikasi mengenai hukuman tersebut atas tekanan dari yayasan sekolah. Prani menolak agar tidak usah membuat video tersebut, ia mengkhawatirkan jika warganet mengulik alasan-alasan Gora dan mencari tahu yang sebenarnya, sehingga media ikut turun dengan pembuatan berita opini yang mungkin dapat memojokkan Gora.

Prani datang menemui Gora dan berkata dia tidak perlu melakukan semua tuntutan yang diberikan sekolah. Prani ingin memulai baru dan bersedia mengundurkan diri dari posisinya sebagai guru. Pada akhir film, diperlihatkan Prani dan Gora bersama-sama melakukan refleksi yang mengacu pada konten Muklas untuk menenangkan diri melalui kata yang sederhana. Pergolakan batin setiap karakter menuntut mereka harus siap menghadapi tekanan yang muncul dari luar (Surahman, dkk., 2022).

Akhir dari film ini meliputi mundurnya Prani dari seorang guru. Para siswa yang mengetahui hal tersebut datang berbondong-bondong ke sekolah untuk memberikan salam perpisahan serta mengantar Prani pulang ke rumah. Sesampainya di rumah, telah siap sebuah kendaraan yang siap mengangkut property rumah. Prani dan keluarganya pindah dari rumah kontrakannya yang lama untuk mencari kehidupan baru yang lebih tenang.

Dari hasil analisis film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja memiliki beberapa point terkait dengan etika jurnalistik. Adanya etika jurnalistik menunjukkan gambaran bahwa jurnalis memiliki pedoman untuk mempraktikkan profesinya secara ideal. Namun dalam praktiknya terkadang adanya konflik prinsip yang membahayakan etika jurnalistik tersebut.

Dalam hal ini penjelasan etika jurnalistik melalui tiga tahap yaitu keseimbangan pada alur awal, dilanjutkan munculnya gangguan pada alur tengah dan diakhir dengan keseimbangan kembali di alur akhir menggunakan teori analisis naratif model Tzvetan Todorov. Tiga tahap ini terjadi antara media, tokoh utama maupun pendukung dalam cerita. Kebebasan pers dan mewujudkan hak-hak masyarakat membutuhkan landasan moral maupun etika yang dapat menjadi panduan praktis untuk menjaga objektivitas dan profesionalitas jurnalis (Tebba, 2015:178).

Adanya kode etik jurnalis untuk menjaga profesionalitas para profesional media. Dalam film *Budi Pekerti* bentuk etika jurnalistik tidak terjadi sebab media melakukan pelanggaran dari etika tersebut. berikut adalah bentuk pelanggaran kode etik jurnalistik pada film *Budi Pekerti*.

Alur awal pada video viral dan liputan awal, media tidak melakukan verifikasi yang cukup terhadap video yang beredar secara luas. Mereka langsung mengambil kesimpulan serta membuat judul berita yang provokatif tanpa

informasi lebih lanjut. Sebelum mempublikasikan berita, media tidak melakukan verifikasi kepada sumber berita. Verifikasi merupakan elemen kunci dalam jurnalisisme yang memastikan informasi yang disampaikan kepada public adalah akurat dan dapat dipercaya (Kovach & Rosenstiel, 2001).

Media *online* dalam film ini dengan tergesa-gesa menyebarkan informasi yang belum tentu benar, melanggar pasal 1 Kode Etik Jurnalistik yang menyatakan “*Wartawan Indonesia bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang dan tidak beritikad buruk*”.

Objektivitas media dalam liputan awal cenderung bias dan hanya menyajikan satu sisi cerita, yaitu tuduhan terhadap Prani. Dalam informasi yang disampaikan tidak akurat karena hanya berdasarkan cuplikan beberapa video yang telah diedit dan dipublikasikan.

Pada alur tengah terjadi sensasi media dan dampak terhadap pemeran utama, Prani. Media lebih mengejar sensasi dalam pemberitaan atau informasi yang dibuat daripada kebenaran dari informasi tersebut. Sikap sensasionalisme yang dilakukan oleh media *online* dalam kasus ini telah melanggar pasal 4 Kode Etik Jurnalistik yang melarang wartawan untuk menghindari prasangka dan generalisasi.

Mereka membuat judul berita provokatif dan menyajikan informasi yang dramatis. *Scene* pelaporan Gaung Tinta dalam menyajikan informasi yang dramatis, “*sudah beberapa hari berlalu sejak kontroversi kemarahan Bu Prani di antrean kue putu Mbok Rahayu. Ramai diperdebatkan soal tata karma Bu Prani.*”

McQuail (2005) menekankan bahwa sensasionalisme sering digunakan untuk menarik perhatian, namun hal ini biasanya dilakukan dengan mengobarkan akurasi dan keseimbangan dalam pelaporan.

Privasi Prani dan keluarganya terganggu dengan publikasi foto dan video pribadi tanpa seizin oleh Prani. Media tidak mempertimbangkan dampak negatif dari pemberitaan mereka terhadap Prani dan keluarganya. Terjadi pada *scene* kepala sekolah yang menunjukkan sudah banyak berita Prani mengenai adanya 20 ulasan tentang dampak psikologis yang terjadi pada Gora.

Dalam alur akhir terjadi perkembangan situasi serta dampak jangka panjang, di mana beberapa media berusaha melakukan koreksi yang prosesnya seringkali lambat dan tidak efektif. “*Kami koalisi akal pikir telah menghapus video liputan kami sebelumnya tentang saudari Prani Siswoyo. Dan tentu saja kami sangat menyesal dan juga kami mohon maaf atas kekurangan riset kami. Karena kami tidak mendukung bentuk pendidikan apa pun yang tidak sesuai dengan umur. Untuk itu ke depannya kami pasti akan lebih berbenah, mengevaluasi diri dan juga belajar agar hal-hal*

semacam ini tidak terjadi di masa depan". Prani dan keluarga seringkali tidak diberikan kesempatan yang cukup untuk memberikan hak jawab.

Pelanggaran-pelanggaran ini mengindikasikan bahwa masih terdapat kekurangan yang signifikan dalam penerapan standar jurnalistik pada media di film *Budi Pekerti*, khususnya terkait verifikasi, netralitas, profesionalisme dalam pelaksanaan tugas jurnalistik. Memperbaiki praktik-praktik ini sangat penting untuk memulihkan kepercayaan publik terhadap media dan memastikan bahwa pemberitaan yang disajikan pada masyarakat bersifat adil, akurat, dan bertanggung jawab (Muarif, dkk., 2024: 1187).

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang penulis lakukan mengenai "Analisis Naratif Etika Jurnalistik dalam Film *Budi Pekerti*" bahwa terdapat alur cerita yang dilihat:

Pada tahap awal narasi, film ini menyoroti praktik jurnalistik yang kurang bertanggung jawab, di mana media *online* dengan cepat memproduksi berita tanpa verifikasi mendalam. Judul berita yang provokatif dan potongan video yang diedit secara selektif telah menciptakan persepsi publik yang bias terhadap tokoh utama, Prani.

Tahap disrupsi atau gangguan dalam narasi semakin memperburuk situasi. Sensasi berita yang mengedepankan aspek dramatis serta provokatif telah memicu pelanggaran privasi Prani dan keluarganya. Media massa, dalam upayanya untuk menarik perhatian publik, telah mengabaikan konsekuensi sosial dari pemberitaan mereka. Hal ini menunjukkan lemahnya pemahaman etika jurnalistik dalam praktik pelaporan berita aktual.

Pada tahap akhir narasi, film ini menyajikan resolusi yang tidak sepenuhnya memuaskan. Meskipun Prani berhasil membersihkan sebagian namanya, stigma negatif yang telah melekat padanya sulit untuk dihilangkan. Film ini juga menyiratkan adanya upaya perbaikan dari pihak media, namun proses tersebut masih jauh dari ideal.

Bagi penelitian selanjutnya, analisis narasi Tzvetan Todorov dapat menjadi referensi yang berguna untuk mengkaji film-film yang mengangkat tema serupa. Selain itu, perlu dilakukan eksplorasi lebih lanjut terhadap konsep-konsep seperti etika jurnalistik, literasi media, dan dampak psikologis dari berita palsu. Penelitian selanjutnya dapat memperbanyak pemahaman tentang representasi media dalam film serta hubungannya dengan realitas sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfthoni, M. Ali M., & Manesah, D. 2020. *Pengantar Teori Film*. Yogyakarta: Deepulish, h.2.
- Amarilisy, A. 2020. Perlawanan terhadap Marginalisasi Perempuan dalam Islami Analisis Wacana Kritis pada Laman mubadalah.id. *Jurnal Komunikasi Islam*, 10(2), 345.
- Armanda, R. (2019). *Analisis Naratif Idealisme Wartawan Dalam Film Moammar Emka's Jakarta Undercover* (Bachelor's thesis, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Auziah, S. (2021). *Analisis Naratif Peran Ayab Dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (Analisis Model Tzvetan Todorov)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
- Azizirrohman, M., Utami, S., & Huda, N. 2020. Analisis Tindak Tutur Pada Film the Raid Redemption Dalam Kajian Pragmatik. *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(2), 87.
- BASRA. (2023). *Belajar Menjaga Diri dari Konten Hoaks Lewat Film 'Budi Pekerti'*, diakses 20 Maret 2023, dari <https://kumparan.com/beritaanaksurabaya/belajar-menjaga-diri-dari-konten-hoaks-lewat-film-budi-pekerti>.
- Benmetan, T., & Setyowibowo, B. 2021. Media Dan Penciptaan Kepanikan Moral: Analisis Wacana Kritis Terhadap Pemberitaan Pandemi Covid-19 Di Tirto.Id. *Scriptura*, 11(2), 106.
- Daulay, Hamdan. 2009. *Kode Etik Jurnalistik Dan Kebebasan Pers Di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Islam*. Makalah (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga). hl.7
- Dewi, Aprilia Buana, Annisa, Jeanie, Putra, Ricky Widyananda. 2022. *Representasi Etika Jurnalistik Pada Film Escaping The Madhouse: The Nellie Bly Story Menggunakan Analisis Naratif Tzvetan Todorov*. Universitas Budi Luhur.
- Effendy, Onong Uchana. 2007. *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. (Bandung: Citra Aditya Bakti), h. 72, 214.
- Eriyanto. 2013. *Analisis Naratif (Dasar-Dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media)*. (Jakarta: Prenada Media Group), h.2.
- Farisi, Baharudin Al; Setiawan, Tri Susanto. "Film Budi Pekerti Diumumkan, Bakal Dibintangi Angga Yunanda hingga Prilly Latuconsina". Kompas.com. Diakses tanggal 18 November 2023.
- Fathurrozak. "Film Budi Pekerti Tayang Perdana di Toronto Film Festival". MediaIndonesia.com. Diakses tanggal 18 November 2023.

- L. Amelia, E. Muhaemin, AS. H. Sumadiria
Hartini, Santi. "Tak Hanya di Toronto, Film Budi Pekerti Kembali Jadi Official Selection di SXSW Sydney 2023 Screen Festival". Alonesia.com. Diakses tanggal 27 September 2023.
- Hidayanti, A. (2016). *Metode Dakwah dan Bimbingan Sunan Kalijaga. Skripsi*, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung.
- Kovack, B., & Rosenstiel, T. 2001. *Elemen-elemen jurnalisme* (Terjemahan). Jakarta: Institut Arus Informasi.
- Latief, Rusman. 2021. *Jurnalistik Sinematografi*. Jakarta: Kencana.
- Laowo, Y. S. (2020). Analisis Hukum Tentang Penyebaran Berita Bohong (Hoax) Menurut UU No. 11 Tahun 2008 Jo Uu No. 19 Tahun 2016. *Jurnal Education and development*, 8(1), 440-440.
- Majid, A. 2020. Representasi Sosial dalam Film "Surat Kecil Untuk Tuhan" (Kajian Semiotika dan Sosiologi Sastra). *Diskursus : Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2(02), 101.
- McQuail, D. 2005. *Media performance, mass communication and public interest*. London: Sage Publication.
- Muarif, Nur Affan, Ihsan, Fikri N., Fawwaz, M. Hafizh, & Junaedi, Fajar. 2024. Pelanggaran Etika Jurnalistik dalam Pemberitaan Pemilu 2024 di Metro TV. *Jurnal JTIK (Jurnal Teknologi Infomasi dan Komunikasi)*, 8(4), 1187.
- Muchrizal, M Muchlis. 2015. *Refrepresentasi Etika Jurnalistik Investigasi dalam Film (Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film Kill The Messenger dengan Penerapan Kode Etik Society of Professional Journalist)*, hal. 46.
- Muhammad Ali Mursid Alfathoni & Dani Manesah.2020. *Pengantar Teori Film*. (Yogyakarta: Deepublish), hl.2.
- Mulyana, D. D. (2002). *Analisis Framing Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Lkis Pelangi Aksara.
- Muslimin, Khoirul. 2022. *Hukum dan Etika Jurnalistik*. (Yogyakarta: Lingkar Media), hl.18.
- Noerwansyah, I. (2022). *Analisis Naratif Idealisme Wartawan dalam Film Moammar Emka's Jakarta Undercover: Studi deskriptif pada Film Jakarta Undercover* (Doctoral dissertation, Uin Sunan Gunung Djati Bandung).
- Nur Shabrina, S., & Setiawan, T. 2022. Analisis teks hoaks seputar informasi bank: Kajian Bahasa perspektif analisis wacana kritis dan linguistik forensik. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan, Bahasa, Sastra, Dan Pengajarnya*, 8(2), 495.

- Pratiwi, M. R., & Aulia, Y. (2020). Analisis Naratif sebagai Kajian Teks Pada Film. *Jurnal Penelitian Pers dan Komunikasi Pembangunan*, 24(2), 518979.
- Puspitasari, Ratih D. 2021. Nilai Sosial Budaya Dalam Film Tilik (Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce). *Jurnal SEMIOTIKA*, 15 (1), 2579.
- Rahmadhany, A., Aldila Safiti, A., Irwansyah, I. 2021. Fenomena Penyebaran Hoax dan Hate Speech pada Media Sosial. *Jurnal Teknologi dan Sistem Informasi Bisnis*, 3(1), 30-43.
- Riandi, A.P., Pangerang, A.M.K. (2023). *Wregas Bhanuteja Ungkap Inspirasi di Balik Film Budi Pekerti*, diakses 20 Maret 2024, dari <https://www.kompas.com/wregas-bhanuteja-ungkap-inspirasi-di-balik-film-budi-pekeri>.
- Rorong, Michael Jibrael. 2018. *The Presentation of Self in Everyday Life: Studi Pustaka dalam Memahami Realitas dalam Perspektif ERVING GOFFMAN*. Jurnal.
- Sukendar, Markus Utomo. 2017. *Psikologi Komunikasi: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: CV Budi Utama, hal.68.
- Sumadiria, A. H. 2014. *Sosiologi Komunikasi Massa*. Bandung: Alfabeta.
- Suryapati, Akhlis. 2010. *Hari film Nasional Tinjauan dan Restropeksi*. Jakarta: Panitia Hari Film Nasional ke-66 Direktorat perfilman.
- Surahman, S., Senaharjanta, I. L., & Fendisa, S. 2022. Representasi Pergolakan Batin Perempuan dalam Film Little Women (Analisis Wacana Kritis Sara Mills). *Sense: Journal of Film and Television Studies*, 5(1), 55.
- Tebba, S. (2005). *Jurnalistik baru*. Kalam Indonesia. h.178
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembang Bahasa. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, h.242.
- Vera, Nawiroh. 2016. *Komunikasi Massa*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Wibawa, D. 2020. *Jurnalisme Warga Perlindungan, Pertanggungjawaban Etika dan Hukum*. Bandung: Mimbar Pustaka.
- Winingsih, W., Anshori, D., Nurhadi, J. 2022. Analisis wacana kritis model Van Dijk terhadap isu pelemahan KPK dalam pemberitaan Narasi Newsroom. *Litera*, 21(1), 94-103.
- Yasundari. 2016. Hubungan Antara Penggunaan Media Sosial Instagram dengan Motivasi Wirausaha Pebisnis Daring (online) dalam Meningkatkan Produktivitas. *Jurnal Kajian Komunikasi (JKK)*, Vol.4 (2), 208-218.

